

**PEREMPUAN BEKERJA DALAM LINGKUP IDEOLOGI DOMINAN**  
Kajian Kualitatif terhadap Upaya Kompromi Perempuan Berpendidikan  
Sebagai Istri Dan Ibu Yang Terlibat Dalam Sistem Patriarki

**ABSTRAK**

Sejalan dengan perubahan kehidupan sosial, akhir-akhir ini perempuan memiliki peluang untuk mengembangkan diri, melalui kesempatan menempuh pendidikan tinggi dan akhirnya menjadi perempuan bekerja. Namun peluang itu belum sepenuhnya dimanfaatkan karena perempuan masih hidup dalam lingkungan sistem patriarki yang menggambarkan dilestarikannya ideologi dominan. Secara tidak sadar, perempuan telah terlibat dalam sistem yang membebani mereka dengan peran ganda yang meminta perempuan tetap menyeimbangkan antara ideologi dominan sebagai ratu rumah tangga dengan peluang untuk mengembangkan diri. Dengan pengaruh lingkungan demikian, akhirnya perempuan berupaya untuk menjaga dilestarikannya peran ganda itu, yang secara praktis diterapkan pada beberapa bagian dalam kehidupan rumah-tangga. Namun tetap perempuan memiliki harapan-harapannya sendiri, untuk menunjukkan keberdayaannya, sehingga yang dapat mereka lakukan adalah kompromi. Maka penelitian ini ingin mengungkapkan suara-suara mereka sendiri dalam menanggapi ideologi dominan itu dan sejauhmana upaya mereka untuk menciptakan kompromi terhadap ideologi dominan dan harapan-harapannya.

Subjek penelitian ini tergolong homogen berdasarkan status perkawinan, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan serta jenis pekerjaannya. Enam subjek dalam penelitian ini sudah menikah dan mempunyai anak, tiga dari mereka berpendidikan strata satu dan tiga orang berpendidikan strata dua. Mereka bekerja sebagai tenaga edukatif tetap di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya dengan masa kerja minimum lima tahun, dan maksimum lima belas tahun. Melalui wawancara tidak terstruktur, mereka mengekspresikan pengalaman-pengalaman sebagai perempuan bekerja yang sudah berkeluarga. Selain itu, mereka juga memaknakan bekerja sebagai kebutuhan yang penting untuk mengaktualisasikan diri, sehingga mereka tidak berkeberatan jika harus mengupayakan keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan pekerjaannya sendiri.

Pada bab pembahasan dan diskusi, topik utama yang dapat diangkat dari hasil wawancara adalah *keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga*, yang akan dijadikan tema sentral. Sedangkan sub tema dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *memilih jenis pekerjaan sebagai langkah awal kompromi*, *pembagian tugas yang luwes antara istri dan suami*, dan *"jangan sampai korbankan keluarga demi karir"*. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran tentang makna bekerja. Mereka mengungkapkan bahwa bekerja itu sebenarnya harus dilakukan oleh semua orang, perempuan maupun laki-laki. Sebagai perempuan, mereka sendiri memandang perlu bekerja karena alasan pengembangan diri melalui kebutuhan aktualisasi, dapat membantu menciptakan kemandirian, dapat mendukung status ekonomi keluarga, dan akhirnya dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Mereka juga ingin mengekspresikan kemampuannya.

Dari hasil diskusi diperoleh gambaran bahwa sebenarnya pandangan mereka tidak dapat digeneralisasikan. Mereka masing-masing memiliki keunikan pandangan dan pengalaman yang dapat mempengaruhi tanggapan-tanggapan mereka. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa pandangan klasik mereka sama dengan penelitian-penelitian gender sebelumnya, yaitu berkeinginan menghasilkan sesuatu secara ekonomis namun tetap mengutamakan keluarga yang terdiri dari suami dan anak-anak. Kehidupan harmonis tetap dipertahankan. Akhirnya yang dipraktekkan sehari-hari adalah kompromi-kompromi supaya masing-masing pasangan tidak merasa lebih dominan dari lainnya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan reaksi dari suami mereka untuk mengetahui pandangannya terhadap pelestarian ideologi dominan dalam keluarga.